



Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 3 Tahun 2022 Halm 4279 - 4287

EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Research & Learning in Education

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>



Penggunaan Teknologi menurut Iman Kristen di Era Digital

Citraningsih Basongan

Sekolah Tinggi Teologi Bina Muda Wirawan Tangerang, Indonesia

E-mail : Citra.ningsi@gmail.com

Abstrak

Teknologi pada dasarnya baik dan sangat bermanfaat bagi manusia yakni bisa mempermudah dalam melakukan aktivitas. Namun pada kenyataannya manusia menyalahgunakan teknologi sehingga manusia menjadi budak teknologi atau mentuhan teknologi. Artikel ini akan mengulas tentang perkembangan teknologi dan penggunaan teknologi yang sesuai dengan Iman Kristen. Tujuan dari pembahasan ini untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada orang Kristen agar tetap menggunakan teknologi sesuai dengan iman Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka yang merujuk pada jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku sesuai dengan konsep dan permasalahan dalam pembahasan ini. Hasil dari penelitian ini, penulisan akan mendeskripsikan terkait: teknologi, perkembangan teknologi, teknologi dalam perspektif Alkitab, pandangan iman Kristen terhadap perkembangan teknologi, pandangan iman Kristen terhadap *metaverse* dan penggunaan teknologi sesuai iman Kristen.

Kata Kunci: Teknologi, Iman Kristen.

Abstract

Technology is basically good and very useful for humans, which can make it easier to do activities. But in fact humans abuse technology so that humans become slaves to technology or technology. This article will discuss the development of technology and the use of technology in accordance with the Christian Faith. The purpose of this discussion is to provide understanding and awareness to Christians to keep using technology in accordance with the Christian faith. This research uses a method of literature study that refers to scientific journals and books in accordance with the concepts and problems in this discussion. As a result of this study, the writing will describe related: technology, technological developments, technology in the perspective of the Bible, the view of Christian faith in the development of technology, the view of Christian faith in the metaverse and the use of technology according to the Christian faith.

Keywords: Technology, Christian Faith

Copyright (c) 2022 Citraningsih Basongan

✉ Corresponding author

Email : Citra.ningsi@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2883>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kemajuan pesat dunia dalam bidang teknologi mempengaruhi peradaban manusia di luar jangkauan pemikiran sebelumnya. Pengaruh tampak pada pergeseran tatanan sosial budaya, ekonomi, agama, dan politik yang membutuhkan keseimbangan baru antara nilai, pemikiran, dan cara hidup yang berlaku dalam konteks global dan lokal. Teknologi adalah penerapan pengetahuan yang terorganisir untuk tugas-tugas praktis melalui sistem dan mesin yang terorganisir (Nuhamara, 2007). Era globalisasi dan modernisasi sebagai hal yang tidak dapat dihindari oleh negara-negara di dunia dalam berbagai aspek kehidupan. Menolak dan menghindari modernisasi dan globalisasi sama seperti mengasingkan dari masyarakat internasional. Situasi ini tentunya akan menyulitkan negara tersebut untuk menjalin kerja sama dengan negara lain. Artinya kedua hal tersebut membawa dampak positif dan negatif bagi negara Indonesia itu sendiri (Nasution, 2017).

Menurut Huntington, modernisasi sering 'berlawanan' dengan istilah tradisional, dengan kata lain modernisasi berarti perubahan dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Jadi, modernisasi adalah suatu proses perubahan ketika orang-orang yang sedang memperbaharui diri berusaha mendapatkan ciri-ciri atau ciri-ciri masyarakat modern (Nanang Martono, 2012). Proses modernisasi sangat luas dan sifatnya sangat relatif yang bergantung pada dimensi ruang dan waktu, seperti dalam dimensi waktu, media sosial *Facebook* pada tahun 2010 sangat *trending* dan orang menilai bahwa *Facebook* adalah media sosial yang sangat modern tetapi saat ini di tahun 2018 situs *facebook* sudah ketinggalan jaman. era karena bermunculannya jalur aplikasi, *instagram*, *whatsapp*, dan lain-lain. Dimensi waktu itu sifatnya sangat relatif, apa yang kita yakini hari ini adalah modern, mungkin di masa depan yang kita anggap modern saat ini bisa dianggap tradisional. Dimensi ruang dalam masyarakat modern sangat bergantung pada orang-orang yang melakukan modernisasi, misalnya di Indonesia menggunakan internet sebagai alat komunikasi adalah sesuatu yang mewah dan modern, namun bagi masyarakat Amerika hal tersebut merupakan hal yang lumrah dan memiliki nilai-nilai tradisional (Nasution, 2017).

Data survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jaringan *Internet* Indonesia (APJII) mengungkapkan, lebih dari separuh penduduk Indonesia kini sudah terkoneksi dengan internet. Survei yang dilakukan sepanjang tahun 2016 menemukan bahwa 132,7 juta orang Indonesia telah terkoneksi dengan internet. Jumlah penduduk Indonesia sendiri adalah 256,2 juta jiwa. Hal ini menunjukkan peningkatan 51,8 persen dibandingkan jumlah pengguna internet pada tahun 2014. Survei yang dilakukan APJII pada tahun 2014 menunjukkan pengguna internet hanya 88 juta (Nasution, 2017). Data survei dapat membuktikan bahwa penggunaan internet di bidang teknologi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Artinya dalam hal ini, dari 132,7 juta orang Indonesia yang sudah terkoneksi internet, termasuk yang beragama Kristen. Kita dapat melihat bahwa orang Kristen sebenarnya dapat menggunakan teknologi sebagai media untuk membangun iman Kristen. Bahkan, teknologi di kalangan orang Kristen banyak disalahgunakan. Umat Kristen tidak mampu bersaing dengan perkembangan teknologi yang semakin modern, sehingga hal ini mempengaruhi pertumbuhan iman Kristen. Karena teknologi seharusnya dikuasai oleh manusia, namun pada kenyataannya teknologilah yang mengendalikan kehidupan manusia.

Kajian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu untuk membandingkan dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yaitu: (a) Priscillia Diane Joy Joseph, Fredik Melkias Boiliu, membahas tentang peran pendidikan agama Kristen dalam penggunaan teknologi pada anak. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan agama Kristen di keluarga, gereja dan sekolah memiliki peran penting untuk mengajar, mendidik, membina, mendampingi dan mendisiplin anak dalam penggunaan teknologi serta menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral sehingga mereka tidak terjerumus dalam arus perkembangan (Joy et al., 2021).. (b) Hermanto Sihotang penelitian tentang penggunaan media teknologi informasi dalam pembelajaran pendidikan agama kristen di masa pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat teknologi informasi dalam pendidikan agama Kristen pada dasarnya sudah menjadi tuntutan bagi guru-guru

pendidikan agama Kristen, khususnya di era disrupsi. Di masa pandemi covid-19 tuntutan tersebut jauh berbeda, dan membuat guru-guru pendidikan agama Kristen semakin terpacu dan mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan pembelajaran daring, menguasai dan menerapkan teknologi pendidikan tersebut sehingga pada akhirnya memberhasilkan belajar pendidikan agama Kristen di sekolah (Sihotang, 2020). (c) Evi Tobeli dan Zefiana F. Zeld, penelitian tentang pemahaman remaja kristen dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki peran penting untuk memberikan pemahaman kepada remaja sehingga menggunakan teknologi sesuai dengan iman Kristen (Evi Tobeli, 2017). Merujuk dari penelitian sebelumnya, dapat ditemukan bahwa penggunaan teknologi harus diantisipasi melalui pembelajaran PAK untuk tidak terjadi penyalahgunaan dalam teknologi. Dapat dipahami bahwa penelitian sebelumnya sudah membahas terkait teknologi dan penggunaan dalam perspektif PAK untuk memberikan pemahaman kepada anak dalam menggunakan teknologi sesuai dengan iman Kristen. Penelitian ini tentu menekankan dalam perspektif Teologi yang merujuk pada Alkitab sebagai standar untuk membentengi orang Kristen dalam penggunaan teknologi sehingga tidak terbawa arus teknologi. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada orang Kristen sehingga menggunakan teknologi sesuai dengan iman Kristen, menggunakan teknologi sesuai kebutuhan bukan keinginan dan menggunakan teknologi untuk menyampaikan kebenaran firman Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang memuat teori-teori yang relevan terkait dengan masalah. Pendekatan studi pustaka atau *library research* dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai karya ilmiah sebagai objek penelitian untuk menemukan permasalahan dan kajian kritis yang mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan (C Narbuko and Abu achmadi, 2011). Tinjauan Pustaka mengacu pada gagasan yang digunakan sesuai dengan literatur yang ada seperti artikel-artikel yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah sehingga membangun ide sesuai dengan penelitian ini (V. Wiratna Sujarweni, 2014). Pendekatan ini mengkaji teks, buku, dan jurnal yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Data diambil dari berbagai jurnal dan buku ilmiah nasional. Untuk pengolahan data dilakukan dengan mencari literatur di jurnal ilmiah, buku teks, membaca, membandingkan, mendeskripsikan dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Perkembangan Teknologi Revolusi Industri 1.0 sampai 5.0

Teknologi berasal dari bahasa Yunani, *technologos*, *techne* yang berarti keahlian dan *logos* yang berarti pengetahuan. Teknologi mengacu pada objek yang digunakan untuk memfasilitasi aktivitas manusia, seperti mesin, peralatan, atau perangkat keras (Rusman, 2012). Kata teknologi secara harfiah berasal dari bahasa latin “*texere*” yang berarti menyusun atau membangun, sehingga istilah teknologi tidak boleh terbatas pada penggunaan mesin, walaupun dalam arti sempit sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Rusman dkk, 2012). Teknologi adalah seluruh sarana untuk menyediakan barang-barang yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup dan kenyamanan hidup manusia. Teknologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang menyangkut keahlian industri dan pengetahuan penerapan rekayasa dalam industri. Dapat dipahami bahwa, teknologi sebagai penerapan konsep-konsep ilmiah dalam pemecahan masalah atau penerapan ilmu rekayasa. Teknologi juga didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan praktis dan terapan yang banyak berkaitan dengan teknik, industri, dan sebagainya (Critianto Soetopo, 2017). Teknologi adalah suatu konsep yang sama dengan jenis penggunaan dan pengetahuan alat dan keterampilan, dan bagaimana dapat mempengaruhi

kemampuan manusia untuk mengontrol dan mengubah hal-hal di sekitarnya. Dengan demikian, teknologi bertujuan untuk memudahkan aktivitas manusia.

Teknologi berkembang seiring dengan perkembangan zaman dengan memiliki ciri khas tersendiri dan digunakan oleh manusia sesuai dengan kebutuhannya, guna mempermudah aktivitas kehidupan sehari-hari. Teknologi berkembang sangat pesat dalam revolusi industri. Istilah revolusi industri diperkenalkan oleh Fredrich Engels dan Louis Auguste pada pertengahan abad ke-19 (L. Santoso A.Z, 2017). Teknologi berkembang dari revolusi industri 1.0 sampai revolusi industri 5.0 (Hoedi Prasetyo, Wahyudi Soetopo, 2018).

Revolusi industri 1.0 terjadi di Inggris pada akhir abad ke-18, dimulai dengan ditemukannya mesin uap oleh James Watt pada awal tahun 1800-an yang kemudian menyebar ke seluruh Eropa dan Amerika (L. Santoso A.Z, 42). Setelah itu, muncul penemuan-penemuan lain untuk mengatasi kesulitan pertanian di Inggris seperti mesin traktor sebagai pengganti tenaga ternak terbukti efektif karena pekerjaan dapat diselesaikan lebih cepat. Selain itu, dengan ditemukannya rontgen, pengembangan benih unggul baru melalui mutasi dan penggunaan pupuk kimia yang telah dikembangkan oleh pabrik serta obat hama dan penyakit, produktivitas pangan pun meningkat. Revolusi Industri 1.0 terjadi antara tahun 1750-1850, menjadikan Inggris sebagai mesin ekonomi nomor satu di abad ke-19 hingga awal abad ke-20. (Hamdan, 2018) Revolusi industri terus berkembang sejak saat terjadi perubahan besar-besaran di bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan teknologi dan telah berdampak besar pada kondisi sosial, ekonomi, dan budaya dunia (Fajariah & Suryo, 2020). Revolusi industri 2.0 sebagai kelanjutan dari revolusi industri 1.0. yang ditandai dengan kemunculan pembangkit tenaga listrik dan motor pembakaran dalam (*combustionchamber*). Revolusi yang kedua ini terjadi pada akhir abad ke-19 di mana mesin-mesin produksi yang tenaga listrik digunakan oleh produksi secara masal (Sitorus & Fredik M Boiliu, 2021). Temuan tersebut juga memunculkan pesawat telepon, mobil, pesawat terbang, dan yang dapat mengubah wajah dunia secara signifikan (Harahap, 2019). Revolusi Industri 3.0 terjadi pada tahun 1970 atau abad ke-20, yang dikenal dengan penggunaan komputer untuk proses manufaktur otomatis (Hoedi Prasetyo & Wahyudi Soetopo, 2018).

Hadirnya era 3.0 adalah digital yang tidak ada batasan antara ruang dan waktu. Pada era 3.0 diutamakan tenaga mesin ketimbang manusia (Suwardana, 2018). Era ini dapat memudahkan manusia dalam melakukan aktivitas (Joy et al., 2021). Revolusi industri 4.0 terjadi pada tahun 2011 atau abad ke-21 di Jerman. Era ini memiliki skala, ruang lingkup dan kompleksitas yang sangat luas (Sitorus & Fredik M Boiliu, 2021). Seperti hadirnya bisnis transportasi online (ojek, uber dan grab) yang muda dijangkau melalui teknologi. Era 4.0 ini juga mengembangkan kecerdasan buatan seperti penggunaan robot, teknologi pesawat tanpa awak (drone), mobil yang dapat berjalan otomatis, perkembangan bioteknologi, aplikasi media sosial, dan nanoteknologi semakin menegaskan bahwa dunia dan kehidupan manusia telah berubah secara fundamental (Boiliu, 2020). Era ini memberikan beberapa dampak negatif, misalnya kecepatan-fleksibilitas produksi, peningkatan layanan dan pendapatan (Hoedi Prasetyo & Wahyudi Soetopo, 2018). Era 5.0 muncul di Jepang dan merupakan kelanjutan dari era 4.0. (Sasikirana & Herlambang, 2020). Era ini menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dengan memanfaatkan teknologi sebagai peningkatan kualitas hidup dan tanggung jawab sosial (Usmaedi, 201 C.E.). Era ini memunculkan ide kecerdasan buatan dan mentransformasi big data yakni terjadi integrasi antara ruang fisik dan virtual. (Hendarsyah, 2019).

Dampak Positif dan Negatif Teknologi

Teknologi itu pada dasarnya baik dan sangat bermanfaat bagi manusia yakni bisa mempermudah dalam melakukan aktivitas. Namun pada kenyataan teknologi dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi manusia sebagai pengguna teknologi. Dampak positif dari teknologi, yaitu: (a) membuka peluang pekerjaan (b) mempermudah pekerjaan, (c) mempermudah dalam komunikasi, (d) mempermudah dalam menyampaikan firman Tuhan. Yahya Afandi mengatakan dampak positif dari penggunaan teknologi, yaitu: (a) *Tecnology enables communication*, gereja menggunakan teknologi untuk mengkomunikasikan kebenaran melalui media sosial kepada jemaat, (b) *Technology enables community*, Gereja menggunakan teknologi untuk membuat

komunitas dengan jemaat melalui media sosial, (c) *Tecnology enables Discipleship*, menggunakan teknologi pemuridan. (Afandi et al., 2018) Dampak negatif dari teknologi, (Ngafifi, 2014) yaitu: (a) pengaruh negatif dari budaya lain ke budaya Indonesia, (b) perubahan dalam interaksi, (c) Pengangguran semakin bertambah. Evi Tobeli dan Zefiana F Zelda mengatakan ada beberapa hal sebagai dampak negatif dari teknologi, yaitu: (a) mempengaruhi pola pikir, (b) muncul gaya hidup modern, (c) IPTEK pedang bermata dua (Evi Tobeli, Selfiana F Zelda, 2017). Dampak negatif dari teknologi bagi orang percaya, yaitu Orang percaya menjadi ketergantungan dengan teknologi (budak teknologi) dan Persekutuan di gereja mulai berkurang. (Fredik Melkias Boiliu, Kaleb Samalinggai, 2020).

Pandangan Alkitab terhadap Penggunaan Teknologi

Allah adalah sumber teknologi dan Allah tidak pernah menghalangi ataupun menutup segala perkembangan teknologi. Teknologi selalu dikaitkan dengan keselamatan dan maksudNya terhadap manusia dan dunia. Dalam Kitab Amsal dijelaskan “*Baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan*” (Ams. 1:5). Artinya Allah menghendaki umatNya agar terus mengembangkan diri dengan menambah ilmu dan pengertian. Allah tidak menghendaki manusia untuk menjauhi teknologi sebab menciptakan, mengembangkan dan menggunakan teknologi merupakan mandat yang harus dilakukan untuk kemuliaan Allah. Allah dengan tegas menentang setiap penciptaan teknologi yang bermotivasikan kebesaran diri, kelompok, ataupun kehancuran moral bangsa sebagaimana kisah menara Babel yang dijelaskan dalam Alkitab (Djoys Anneke Rantung & Fredik Melkias Boiliu, 2020).

Pandangan Alkitab terhadap teknologi, dapat dipahami dari beberapa hal, yaitu: *Pertama* manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, dan diberikan mandat untuk mengelola bumi (Kej. 1:27-18). Artinya manusia yang segambar dan serupa dengan Allah *Imago Dei* yang akan melaksanakan tugas tanggungjawab atau misi Allah yakni untuk mengembangkan Alam semesta agar memenuhi kebutuhan hidup dan untuk kemuliaan Tuhan. Dapat dipahami bahwa manusia menciptakan teknologi, mengembangkan dan menggunakannya merupakan bagian dari mandat yang Allah percaya untuk mengelola dan mengembangkan alam semesta sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. *Kedua*, Allah memberikan pengajaran kepada manusia untuk menciptakan teknologi, agar menyelamatkan manusia dan ciptaan lainnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Alkitab mengenai sejarah air bah, dimana Allah memerintahkan Nuh untuk menciptakan teknologi. Allah terlibat langsung menentukan dimensi ruang dalam kapal bahkan bahannya pun Allah yang menentukan (Kej. 6:14-16). Artinya Allah sebagai tokoh Arsitektur pertama dan utama. Allah juga yang membekali manusia dengan ilmu pengetahuan untuk menciptakan teknologi. Manusia sebagai ciptaan hanya mengembangkan dari yang sudah ada menjadi ada, sedangkan Allah sebagai Pencipta yang memulai dari yang tidak ada menjadi ada.

Ketiga, manusia datang kepada Allah dengan menggunakan teknologi sebagai sarana atau media (Kel. 25:9). Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab Keluaran “Allah memerintahkan Musa untuk membuat kemah suci. Kemah Suci merupakan tempat dimana manusia dating kepada Allah sebab kemuliaan Allah memenuhi Kemah Suci itu (Kel.25:1; Kel.27:21). Selain itu ada juga Bait Suci atau Istanah yang dibangun oleh Salomo (1Raj.7-8). Dapat dipahami bahwa dari sejak perencanaan untuk pembangunan Bait Suci, Allah sudah campur tangan sehingga rencana dan pelaksanaan berjalan dengan baik sesuai kehendak Tuhan. *Keempat*, Teknologi diciptakan manusia hanya untuk kemuliaan Allah. Teknologi dapat digunakan untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia, untuk melaksanakan amanat agung (Mat.28:19-10). (f) Teknologi bukan untuk diberhalakan “karena dimana hartamu berada, disitu juga hatimu berada” (Mat. 6:21). Manusia harus menguasai teknologi, bukan teknologi yang menguasai manusia.

Pandangan Iman Kristen terhadap Metaverse

Orang pertama yang membuat metaverse adalah Neal Stephenson istilah dalam novelnya tahun 1992 "*Snow Crash*". Istilah ini tidak memiliki definisi yang diterima secara universal. Misalnya, metaverse adalah internet yang dirender dalam 3D. Dengan demikian, metaverse adalah dunia tak berujung dari komunitas virtual yang saling berhubungan, misalnya, orang dapat bekerja, bertemu, bermain menggunakan headset realitas virtual, kacamata *augmented reality*, sama. (Sari, 2022) Metaverse sebagai lapisan antara dan realitas. *Metaverse* mengacu pada dunia bersama virtual 3D di mana semua aktivitas dapat dilakukan dengan bantuan layanan *augmented* dan *virtual reality*. Platform semacam itu telah mendapatkan popularitas selama beberapa tahun terakhir karena orang-orang mengalihkan aktivitas mereka secara online, terutama selama pandemi virus corona. Metaverse mengacu pada dunia virtual 3D bersama di mana semua aktivitas dapat dilakukan menggunakan peralatan *augmented reality* dan virtual (Damar, 2021). Metaverse dipahami sebagai game yang sangat populer selain gratis yang mudah dimainkan melalui aplikasi desktop, game mobile hingga console, selain itu game-game ini dapat dimainkan di beberapa platform seperti *Windows*, *IOS*, *Mac OS*, *Xbox One* dan *Android* dan masih banyak lagi supportnya, banyak pilihannya Game yang menarik, dan yang lebih uniknya adalah berbasis komunitas dan menghasilkan uang dari *roblox* yang artinya metaverse berpeluang menghadirkan banyak hal yang memudahkan manusia dalam melakukan aktivitas.

Perkembangan teknologi yang terus di kembangkan oleh manusia sesuai dengan perkembangan zaman dan peradabannya merupakan mandate yang Allah percayakan kepada manusia dalam mengembangkan alam semesta untuk kebutuhan manusia dan untuk kemuliaan Tuhan (Djoys Anneke Rantung & Fredik Melkias Boiliu, 2020). Namun dapat dipahami bahwa metaverse tidak mungkin memenuhi seluruh kebutuhan manusia sebab manusia adalah makhluk ciptaan yang holistik (Kej.2:18-25) yakni makhluk spiritual, emosional, fisik, intelektual dan sosial. Oleh sebab itu, secanggih apa pun teknologi ia hanya sebatas sarana bukan penngenal kebutuhan eksistensial manusia. Artinya bahwa manusia membutuhkan Allah (makhluk spiritual), membutuhkan sentuhan perasaan yang personal (makhluk emosional), membutuhkan pertemuan tatap muka atau secara langsung yang nyata (makhluk fisik) dan perlu untuk bersosialisasi dengan orang lain (makhluk sosial).

Hubungan Iman Kristen dan Teknologi

Dari perspektif Kristen, dapat dipahami bahwa Tuhan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya dan membekali manusia dengan akal untuk mengelola dan mengembangkan alam demi kelangsungan hidup manusia dan kemuliaan Tuhan. Tuhan membekali manusia dengan pengetahuan untuk menciptakan dan mengembangkan teknologi dan, Tuhan sendiri terlibat langsung dalam menentukan dimensi ruang dan materi. Hal ini dapat dijelaskan dalam kitab Kejadian mengenai kisah Air Bah, Tuhan memerintahkan Nuh untuk membangun sebuah kapal untuk menyelamatkan dirinya, keluarganya, dan sisa ciptaan dari kehancuran Air Bah tersebut. Kemampuan Nuh menciptakan teknologi bukan berarti Tuhan tidak campur tangan, tetapi Tuhan terlibat langsung dalam menentukan dimensi ruang di kapal dan material yang Tuhan tentukan (Kej. 6:14-15). Artinya, Allah telah membekali manusia dengan ilmu untuk menciptakan teknologi demi keselamatan manusia, ciptaan lainnya, dan untuk kemuliaan Tuhan. Ditinjau perspektif iman Kristen Allah lah yang memulai dari yang tidak ada menjadi ada dan memberikan ilmu pengetahuan kepada manusia untuk mengembang dari sudah ada menjadi ada untuk kebutuhan manusia dan untuk kemuliaan Allah. Dalam konteks ini bisa dipahami bahwa iman, ilmu pengetahuan dan teknologi semuanya itu bersumber dari Allah dan manusia melaksana untuk kemuliaanNya.

Hubungan antara iman dan teknologi, jika dipahami dari iman Kristen, berarti bahwa Tuhan telah membekali manusia dengan pengetahuan untuk menciptakan dan mengembangkan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman dan peradaban. Iman adalah "kesetiaan atau kepercayaan" dalam Ibrani 11:1 dijelaskan bahwa iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Artinya, iman adalah aspek yang menyangkut hubungan vertikal yaitu Tuhan dan manusia, antara pencipta dan ciptaan, sehingga iman menjadi dasar atau prinsip kepercayaan Kristen, yaitu kepercayaan

kepada Tuhan dan wahyu-Nya. Sains adalah pengetahuan yang disusun secara sistematis dengan menggunakan daya pikir, dimana pengetahuan tersebut selalu dapat diperiksa dan dipelajari (dikendalikan) secara kritis oleh setiap orang yang ingin mengetahuinya. (Fardiana, 2015) Teknologi adalah cabang ilmu yang berkaitan dengan keahlian industri atau ilmu penerapan rekayasa dalam industri (Christian Soetopo,2017). Sains adalah pengetahuan dan telah diklarifikasi, diorganisasikan, disistematisasikan, dan diinterpretasikan, menghasilkan kebenaran objektif, telah diuji kebenarannya, dan dapat diuji ulang secara ilmiah (Moh. Rifai, 2010). Artinya ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersumber dari akal yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia untuk digunakan bagi tujuan yang dikehendaki Tuhan, yaitu: mengabdikan dan memuliakan Tuhan serta memberikan kebaikan, manfaat, dan kemudahan bagi umat manusia.

Penggunaan Teknologi menurut Iman Kristen

Dalam perspektif iman Kristen terhadap perkembangan teknologi dari zaman penciptaan hingga kini di era disrupsi 4.0 dan akan memasuki era 5.0 merupakan suatu perkembangan yang begitu cepat. Pada Era 5.0 akan muncul kecerdasan buatan yang mana manusia akan menciptakan manusia yang segambar dan serupa dengan manusia (robot). Manusia buatan yang di buat oleh manusia untuk menggantikan manusia dalam melakukan aktivitas manusia namun tetap masih bawa kendali manusia. Oleh sebab itu, di era 5.0 manusia jangan merasa bisa menciptakan manusia buata (robot) tatapi manusia harus tahu bahwa manusia hanya mengembangkan dari yang ada untuk menjadi ada tetapi Tuhanlah yang memulai dari yang tidak ada menjadi. Manusia hanyalah ciptaan yang menciptakan sesuatu dari yang sudah ada menjadi ada dan Tuhan adalah Sang pencipta dari yang tidak ada menjadi ada. Artinya sehebatnya apa pun manusia dalam menciptakan dan mengembangkan teknologi tetap harus sesuai dengan iman Kristen.

Perkembangan teknologi, membuat kemajuan bagi peradaban kehidupan manusia saat ini dibandingkan sebelumnya, yang terutama bertambah dengan kemungkinan-kemungkinan ilmiah dan teknologi ini adalah kemampuan manusia. Dalam hal ini, dengan adanya perkembangan teknologi yang begitu cepat dan serba canggih sebagai orang percaya harus menggunakan sesuai dengan iman Kristen sehingga tidak menjadi budak teknologi dan tidak mentuhankan teknologi serta tidak anti terhadap teknologi. Oleh karena itu, perkembangan teknologi yang begitu pesat membawa arus perubahan pada gaya hidup setiap orang terlenbih orang percaya sehingga tanpa di sadari teknologi akan disalah gunakan. Sebagai orang percaya harus menggunakan teknologi sesuai dengan iman Kristen. Adapun sikap hidup sederhana di tengah perkembangan teknologi masa kini yang perlu diterapkan untuk mengantisipasi penyalahgunaan teknologi adalah sebagai berikut:

Pertama, sebagai orang percaya harus menggunakan teknologi sesuai dengan fungsi dan kemampuan. Dalam hal ini, perkembangan teknologi terutama di bidang telekomunikasi yang begitu pesat memunculkan banyak inovasi-inovasi baru sehingga tercipta berbagai kecanggihan alat dalam bentuk telepon genggam, komputer dan alat elektronik lainnya, sehingga tidak jarang menimbulkan persaingan bagi setiap orang (*Evi Tobeli*). *Kedua*, orang oercaya harus tahu bahwa teknologi adalah alat bukan tujuan. Dalam hal ini, Teknologi dapat menjadi berhala karena dapat menjelaskan segala perkara, masalah hidup dan memenuhi harapan manusia sehingga teknologi akan dijadikan dewa dan manusia tidak memerlukan Tuhan. Pandangan yang melihat teknologi sebagai tujuan, akan menimbulkan gaya hidup hedonisme. Sikap hidup hedonisme akan menimbulkan sikap berlebihan dalam menggunakan teknologi sehingga tidak jarang menimbulkan gaya saing di antara setiap orang (Celia Deane Drummond,2001). *Ketiga*, orang percaya tidak boleh membiarkan kemajuan-kemajuan teknologi menjadi objek yang keliru dan meninggalkan ketergantungan kepada Allah (Kej.11:1-9). Ilmu pengetahuan dan teknologi pada dirinya sendiri tidak memiliki garis-garis pedoman bagi pelayanan kemajuan umat manusia dan pembangunan kerajaan Allah yang dihasilkan oleh kemajuan umat manusia.(Celia Deane Drummond, 2001).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas terkait dengan penggunaan Teknologi maka dapat disimpulkan bahwa manusia dipanggil dalam tugas teknologi untuk dapat menjadi berkat bagi manusia (Luk.4:18-19) “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan Kabar Baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang. Itu berarti teknologi bukanlah tujuan tetapi alat, manusia tidak boleh dikuasai teknologi, tetapi manusia yang harus menguasainya agar tujuan teknologi dapat tercapai sesuai kehendak Tuhan yaitu sebagai pengabdian kepada Tuhan dan sesama manusia (1 Kor.6:12). Albert Einstein berkata, “*Religion without science is blind and science without religion is lame*” (agama tanpa pengetahuan adalah buta dan pengetahuan tanpa agama adalah lumpuh). Iman Kristen adalah percaya mendahului pengetahuan yang berarti “Percaya dulu pada Allah baru kita dapat mengenal Dia” karena Dia tidak dapat dibuktikan melalui ilmu pengetahuan manusia yang terbatas. Untuk memperoleh ilmu sejati, pertama-tama orang harus mempunyai rasa hormat dan takut kepada Tuhan. Orang bodoh tidak menghargai hikmat dan tidak mau diajar (Ams. 1:7). Hiduplah takut akan Allah dengan menghormatinya sebagai Tuhan, maka Dia akan menolong kita untuk mengerti akan hal-hal yang sulit dipahami. Sumber IPTEK adalah Allah. Alkitab mengatakan “Baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan (Ams. 1:5). Berdasarkan ayat ini kita bisa melihat bahwa Allah sebenarnya menghendaki kita manusia terus mengembangkan diri, menambah ilmu, dan pengertian. Hal ini berarti bahwa kita tidak perlu menjauhi IPTEK tetapi justru terus mengembangkannya menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Y., Sekolah, D., Teologi, T., & Malang, S. (2018). “*Digital Ecclesiology*.” *1*(2), 270–283.
- Boiliu, F. M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital. *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, *10*(1), 107–119.
- Celia Deane Drummond. (2001). *Teologi Dan Ekologi*. Bpk-Gunung Mulia.
- Critianto Soetopo. (2017). *Pendidikan Agama Kristen Untuk Perguruan Tinggi*. Yayasan Taman Pustaka Indonesia,.
- Damar, M. (2021). Snapshot, Metaverse Shape Of Your Life For Future: A Bibliometric. *Journal Of Metaverse Research Article*, *1*(1), 1–8.
- Djoys Anneke Rantung & Fredik Melkias Boiliu. (2020). Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Shanana*, *4*(1), 93–107.
- Evi Tobeli. (2017). Pemahaman Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (Iptek). *Jurnal Penabiblos*, *161*, 78.
- Fajariah, M., & Suryo, D. (2020). Sejarah Revolusi Industri Di Inggris Pada Tahun 1760–1830. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, *8*(1), 77–94.
- Fardiana, I. U. (2015). Keselarasan Imitasi Dan Iptek. *Al-Adabiya*, *10*(1), 63.
- Fredik Melkias Boiliu, Kaleb Samalinggai, D. W. S. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0. *Jurnal Didacge*, *1*(1), 25–28.
- Hamdan. (2018). Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian. *Jurnal Nusamba*, *3*(2), 1–8.
- Harahap, N. J. (2019). Mahasiswa Dan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ecobisma*, *6*(1), 70–77.

- Hendarsyah, D. (2019). E-Commerce Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8(2), 171–184.
- Hoedi Prasetyo & Wahyudi Soetopo. (2018). “Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset.” *Jurnal Teknik Industri*, 13, No.1, 17.
- Joy, P. D., 1□, J., & Melkias Boiliu, F. (2021). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Penggunaan Teknologi Pada Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2037–2045.
- L. Santoso A.Z. (2017). *Para Penggerak Revolusi, Laksana*.
- Martono, N. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial*. Rajagrafindo Persada.
- Narbuko, C., & Abu Achmadi. (2011). Teori Metodologi Penelitian. *Teori Metodologi Penelitian*.
- Nasution, R. D. (2017). Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Eksistensi Budaya Lokal. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 31.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47.
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Nuhamara, D. (2007). *Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi*. Bina Media Informasi.
- Rifai, M. (2010). *Pai Interdisipliner*. Cv. Budi Utama.
- Rusman Dkk. (2012). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Grafindo Persada.
- Sari, D. P. (2022). Pemanfaatan Nft Sebagai Peluang Bisnis Pada Era Metaverse. *Jurnal Akrab Juara*, 7(1), 237–245.
- Sasikirana, V., & Herlambang, Y. T. (2020). Urgensi Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Society 5.0. *E-Tech*, 8(2), 1–8.
- Sihotang, H. (2020). Penggunaan Media Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi Covid-19. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 63–75.
<https://doi.org/10.46305/im.v1i2.16>
- Sitorus, M. M., & Fredik M Boiliu. (2021). Kajian Perkembangan Teknologi Berdasarkan Pendidikan Agama Kristen. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 110–121.
- Soetopo, C. (2017). *Pendidikan Agama Kristen Untuk Perguruan Tinggi*. Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodeologi Penelitian*. Pustaka Baru Perss.
- Suwardana, H. (2018). Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental. *Jati Unik*, 1(1), 109–118.
- Usmaedi. (201 C.E.). Education Curriculum For Society 5.0 In The Next Decade. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, 4(2), 63–79.